

INTERNALISASI NILAI TRI HITA KARANA MELALUI TARI JANGKANG SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

Oleh:

Luh Putu Cita Ardiyani¹, Putu Maria Ratih Anggraini²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

citaardiyani1999@gmail.com¹, mariaratihanggraini@gmail.com²

ABSTRACT

Tari Jangkang is a sacred dance inherited by the Bali Aga community of Cempaga Village, performed during the Kuningan holy day ceremony as a sacred offering to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. This study aims to identify the values of Tri Hita Karana embedded in Tari Jangkang, analyze the process of value internalization through dance transmission, position Tari Jangkang as a model of religious character education, and map the challenges and opportunities for its preservation in the modern era. This study employs a qualitative approach with an ethnographic strategy, using observation, in-depth interviews, and documentation study, analyzed interpretively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the three dimensions of Tri Hita Karana—*parahyangan*, *pawongan*, and *palemahan*—are concretely manifested and integrated within every element of the dance, from the sacredness of its performance and the social rules governing dancer selection, to the use of locally sourced traditional attire. The transmission of Tari Jangkang occurs informally through elder dance masters without the presence of a formal studio (*sanggar*), employing mechanisms of exemplary modeling, cyclical ritual habituation, embodied experiential learning, and sacred spatiotemporal restriction, which together constitute a tradition-based model of religious character education. This study also identifies challenges such as regeneration vulnerability, globalization pressures, limited documentation, and rural-urban migration, alongside opportunities including legal protection frameworks for sacred dances, limited digital documentation, and the strengthening of local identity among younger generations. This study recommends a "protective visibility" preservation approach that balances formal recognition with the safeguarding of sacredness and informal transmission pathways.

Keywords: Tari Jangkang; Tri Hita Karana; dance transmission; religious character education; cultural preservation

I. PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital menimbulkan kekhawatiran terhadap karakter generasi muda Indonesia, khususnya Generasi Z, yang rentan terpapar budaya digital sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan religius (Fadhilah et al., 2025). Rendahnya pemahaman terhadap pendidikan karakter

turut memperparah kondisi ini dengan memicu krisis identitas nasional, yang ditandai oleh mulai ditinggalkannya nilai-nilai luhur bangsa (Suryawan et al., 2022). Selain itu, masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu selaras dengan nilai keagamaan dan kearifan lokal semakin memperkuat kerentanan generasi muda terhadap pergeseran orientasi nilai dan identitas.

Bali sebagai wilayah dengan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai Hindu juga tidak terlepas dari tantangan globalisasi, di mana generasi mudanya dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas religius-tradisional dan mengikuti arus budaya global. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting, salah satunya melalui filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Rasmini, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan mampu memperkuat karakter siswa secara holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis (Antara et al., 2024). Selain itu, penerapan Tri Hita Karana dalam pembelajaran terbukti berkontribusi terhadap peningkatan sikap, hasil belajar, dan pembentukan karakter peserta didik (Supriani et al., 2025). Oleh karena itu, Tri Hita Karana dapat diposisikan sebagai kerangka kearifan lokal yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda Bali.

Internalisasi nilai Tri Hita Karana tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga efektif ditransmisikan melalui seni budaya, khususnya tari tradisional sebagai media pendidikan karakter. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal mampu menginternalisasikan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui pengalaman langsung, interaksi, serta praktik budaya yang berkelanjutan. Pembelajaran tari terbukti menanamkan nilai seperti kerja sama, empati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui aktivitas kolektif dan proses kreatif peserta didik (Rosala et al., 2021). Selain itu, kegiatan seni tari dalam konteks pendidikan juga terbukti berperan dalam membentuk karakter seperti sikap bersahabat, disiplin,

dan tanggung jawab melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (Wulan et al., 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tari mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna filosofis serta memperkuat kesadaran budaya peserta didik (Tohari et al., 2026). Dalam konteks Bali, integrasi seni dan kearifan lokal juga terbukti memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Suartini et al., 2020). Dengan demikian, seni tari tradisional dapat diposisikan sebagai media etnopedagogis yang relevan dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Sayangnya, dibandingkan tari-tari sakral Bali lain seperti Sanghyang, Rejang, atau Baris Tunggal yang telah banyak dikaji, penelitian akademik yang secara spesifik dan mendalam mengeksplorasi internalisasi nilai Tri Hita Karana dalam Tari Jangkang masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian tentang Tari Jangkang yang ditemukan masih berfokus pada aspek historis, bentuk, dan fungsi tari, belum secara eksplisit memetakan dan menganalisis ketiga dimensi Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan, Palemahan) sebagai satu kesatuan model pendidikan karakter religius yang dapat direplikasi dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi untuk mengkaji makna budaya dalam praktik seni sakral Tari Jangkang di masyarakat Bali Aga Desa Cempaga. Data dikumpulkan melalui observasi pada proses latihan dan pementasan saat Hari Raya Kuningan di Pura Desa, wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, serta studi dokumentasi berupa video, foto, dan catatan adat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta

member check (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan secara interpretatif menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan landasan teori etnopedagogi dan pendidikan seni berbasis budaya.

III. PEMBAHASAN

Tari Jangkang merupakan salah satu tari sakral yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan religius masyarakat Desa Cempaga. Tarian ini wajib dipentaskan pada saat upacara adat yang bertepatan dengan hari raya Umanis Kuningan, sebagai bagian dari rangkaian persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keberadaan Tari Jangkang tidak hanya dipahami sebagai sebuah pertunjukan seni, melainkan sebagai media ritual yang sarat dengan nilai spiritual, simbolik, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan Tari Jangkang terletak pada berbagai aspek yang mengikatnya dalam aturan adat yang ketat. Mulai dari pemilihan penari yang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kesiapan lahir dan batin atau biasa disebut dengan *mepinggah*, hingga proses latihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis gerak, tetapi juga melibatkan proses penyucian diri. Busana yang dikenakan pun memiliki makna simbolik yang mencerminkan identitas dan nilai sakral, begitu pula dengan iringan musik yang mengiringi tarian, yang tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penguat suasana magis dan religius.

Selain itu, lokasi pementasan Tari Jangkang yang biasanya dilaksanakan di area suci desa turut mempertegas nilai kesakralannya. Setiap elemen dalam pementasan tari ini baik ruang, waktu, maupun tata cara pelaksanaannya diatur

berdasarkan norma adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal inilah yang menyebabkan Tari Jangkang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, Tari Jangkang menyimpan makna sakral yang mendalam sekaligus menjadi identitas budaya yang terus dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Desa Cempaga.

3.1 Identifikasi Nilai Tri Hita Karana pada Tari Jangkang

Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Tari Jangkang di Desa Cempaga tidak hanya hadir sebagai konsep filosofis, tetapi terwujud secara nyata dalam praktik budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan temuan penelitian, setiap elemen dalam Tari Jangkang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), serta manusia dengan lingkungan (palemahan). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia mengupayakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan melalui penerapan Tri Hita Karana yang mencakup tiga relasi utama tersebut (Suryawan et al., 2022).

Dalam dimensi parahyangan, kesakralan Tari Jangkang tampak jelas dari aturan bahwa tarian ini tidak boleh dipentaskan di luar Desa Cempaga serta tidak dijadikan sebagai media komersial. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi utama tari bukan sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana persembahan suci (yadnya) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai spiritual ini diperkuat oleh makna simbolik tari sebagai representasi prajurit dharma yang melawan adharma. Simbol tersebut tidak hanya menjadi narasi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, khususnya ajaran tentang kebenaran, keberanian, dan pengabdian kepada yang Ilahi. Kondisi ini

selaras dengan konsep Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya penanaman nilai religius sebagai bagian dari pembentukan karakter manusia (Purandina, 2020).

Pada aspek pawongan, nilai keharmonisan antar manusia tercermin dalam berbagai aturan sosial yang mengikat pelaksanaan Tari Janggang. Ketentuan bahwa hanya anak laki-laki yang telah mengalami mepinggah yang boleh menjadi penari menunjukkan adanya sistem nilai yang mengatur peran dan status individu dalam masyarakat. Proses ini dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan sosial dan kultural yang menandai fase kedewasaan serta kesiapan individu untuk terlibat dalam kegiatan sakral. Selain itu, keberadaan prabangsa sebagai pemimpin dalam setiap barisan mencerminkan adanya struktur kepemimpinan dan keteraturan sosial yang dijunjung tinggi. Pola gerakan yang sederhana dan repetitif juga memperlihatkan pentingnya disiplin, kekompakan, dan solidaritas dalam membangun harmoni kelompok. Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Tri Hita Karana, seperti sikap jujur, tanggung jawab, demokratis, serta penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sosial (Purandina, 2020).

Sementara itu, dalam dimensi palemahan, hubungan manusia dengan lingkungan tercermin melalui penggunaan busana berbahan kain tradisional Bali seperti jumputan, songket, dan kain warna-warni. Penggunaan material lokal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap sumber daya lingkungan sekaligus pelestarian identitas budaya berbasis lokalitas. Selain itu, kesederhanaan gerak dalam Tari Janggang dapat dimaknai sebagai refleksi dari prinsip hidup yang selaras dengan alam, tidak berlebihan, dan menjaga keseimbangan. Lingkungan tidak hanya menjadi latar pementasan, tetapi juga bagian integral yang mendukung

kesakralan dan keberlangsungan tradisi. Hal ini sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya mencintai dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan yang harmonis (Purandina, 2020).

Dengan demikian, Tari Janggang dapat dipahami sebagai representasi konkret dari implementasi Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Desa Cempaga. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam satu kesatuan praktik budaya yang utuh. Melalui tari ini, nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransmisikan kepada generasi muda sebagai bagian dari proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

3.2 Proses internalisasi nilai melalui pembelajaran/pewarisan tari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pewarisan Tari Janggang di Desa Cempaga berlangsung secara informal, yaitu melalui tetua/senior tari yang dianggap memiliki kemampuan dan kompetensi di bidang tari tersebut, tanpa keberadaan sanggar sebagai lembaga formal pembinaan. Fakta ini sejalan dengan teori sistem pewarisan seni tradisi yang membedakan jalur pewarisan ke dalam dua bentuk, yaitu pewarisan formal (melalui lembaga pendidikan atau sanggar) dan pewarisan informal (melalui jalur kekerabatan, ketokohan, atau senioritas dalam komunitas). Proses pewarisan pada dasarnya merupakan kegiatan pemindahan dan penerusan nilai budaya antargenerasi yang bertujuan menjaga kesinambungan sekaligus kesakralan kesenian yang diwariskan (Elvandari, 2020). Ketiadaan sanggar di Desa Cempaga bukan menunjukkan lemahnya sistem regenerasi, melainkan mengindikasikan bahwa masyarakat setempat secara sadar mempertahankan jalur pewarisan informal

sebagai strategi untuk menjaga kesakralan tari, karena ranah informal umumnya bersifat tertutup dan tidak dapat “disentuh” oleh kepentingan eksternal seperti komersialisasi atau standarisasi pembelajaran formal.

Pola ini memiliki kemiripan dengan temuan pada pewarisan Tari Topeng Banjar dalam tradisi Manopeng di Banjarmasin, yang semula diwariskan sepenuhnya secara informal melalui garis keturunan (juriyat) pelaku tradisi. Ketika sistem pewarisan mulai meluas ke ranah pendidikan formal dan nonformal, yang dapat “disentuh” oleh pihak eksternal hanyalah aspek yang tidak bersifat sakral, sementara inti ritual tetap dijaga ketat dalam lingkup pewarisan informal (Sari, 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pertahanan Tari Jangkang pada jalur pewarisan informal melalui tetua/senior merupakan mekanisme kultural untuk menjaga agar nilai spiritual dan kesakralan tari tidak tereduksi oleh formalisasi maupun orientasi pertunjukan yang bersifat profan.

Kompetensi tetua/senior sebagai pewaris tunggal pengetahuan tari juga menegaskan adanya relasi pawongan yang khas, yaitu hubungan hierarkis-edukatif antara generasi tua dan generasi muda yang dilandasi penghormatan, kepercayaan, dan pengakuan otoritas atas penguasaan pengetahuan sakral. Pola pembelajaran semacam ini menempatkan tetua bukan sekadar sebagai pelatih gerak, melainkan sebagai penjaga makna (*bearer of meaning*) yang mentransmisikan nilai religius, etika, dan tata krama secara bersamaan dengan teknik tari, sebagaimana ditemukan pula pada pewarisan Tari Jejumputan dan Tari Rejang Pedawa di Bali, yang berfungsi sebagai media pembelajaran karakter berbasis etnopedagogi bagi generasi muda (Ardiyani et al., 2025).

Aspek waktu pelaksanaan latihan yang sangat spesifik yakni hanya dilakukan pada lima hari menjelang Hari Umanis Kuningan, tepat pada hari Soma Pemacekan Agung memperkuat dimensi

parahyangan yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam kerangka klasifikasi tari Bali, tari yang tergolong tari wali (sakral) berfungsi sebagai bagian integral dari pelaksanaan upacara keagamaan dan hanya dipentaskan pada waktu serta tempat tertentu yang disucikan, berbeda dengan tari bebali maupun tari balih-balihan yang memiliki fleksibilitas lebih dalam konteks pementasannya (Erawati, 2024). Keterikatan waktu ini menunjukkan bahwa proses latihan Tari Jangkang bukan semata aktivitas teknis-motorik, melainkan bagian dari proses sakralisasi itu sendiri, sebagaimana tari-tari sakral Bali pada umumnya baru “dihidupkan” kembali melalui rangkaian ritual dan pemilihan waktu tertentu sebelum dipentaskan pada piodalan (Suta, 2009). Dengan kata lain, pembatasan waktu latihan berfungsi ganda: secara religius menjadikan proses pewarisan sebagai bagian dari yadnya yang selaras dengan kalender ritual, dan secara pedagogis menciptakan situasi pembelajaran yang penuh kekhidmatan sehingga nilai-nilai yang diinternalisasi lebih mendalam dibandingkan pembelajaran tari pada konteks yang profan.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat disimpulkan secara teoretis bahwa internalisasi nilai dalam pewarisan Tari Jangkang berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkelindan: (1) pewarisan informal melalui figur tetua/senior sebagai penjaga otoritas dan kemurnian nilai; (2) relasi pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung (*experiential dan embodied learning*) dalam bingkai kekerabatan sosial dan penghormatan pada senioritas, yang sekaligus menjadi medium pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta (3) pengaturan waktu latihan yang terikat kalender sakral, yang menjadikan proses pewarisan itu sendiri sebagai bagian dari praktik keagamaan, bukan sekadar transfer keterampilan gerak. Ketiga mekanisme ini memperlihatkan bahwa pewarisan Tari

Jangkring tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai medium pendidikan nilai yang holistik, di mana proses “belajar menari” pada dasarnya adalah proses “belajar menjadi”, menginternalisasi nilai religius, sosial, dan ekologis Tri Hita Karana secara bersamaan melalui keterlibatan langsung dalam tradisi yang hidup (*living tradition*) dan dijaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi (Sedyawati, 1981).

3.3 Tari Jangkring sebagai model pendidikan karakter religius: strategi, tahapan, dan implikasi pedagogis

Apabila diposisikan dalam kerangka pendidikan karakter, Tari Jangkring di Desa Cempaga dapat dipahami sebagai sebuah model pendidikan karakter religius berbasis tradisi yang berjalan di luar struktur pendidikan formal, namun memiliki strategi, tahapan, dan capaian yang setara bahkan pada aspek tertentu lebih mendalam dibandingkan pendidikan karakter di lembaga formal. Model ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa tari tradisional yang mengandung muatan religius dapat berfungsi sebagai media efektif penanaman nilai karakter, sebagaimana terlihat pada Tari Ratoeh Jaroe di ekstrakurikuler MAN 1 Yogyakarta yang menjadikan gerak, syair, dan busana sebagai wahana penanaman akidah, syariah, dan akhlak (Ritonga et al., 2023), maupun Tari Jejumputan di Desa Pedawa, Bali, yang menjadikan ritual, gerak, iringan, kostum, dan aturan pementasan sebagai medium internalisasi nilai religius dan sosial pada anak (Ardiyani et al., 2025). Yang membedakan Tari Jangkring dari kedua model tersebut adalah sifatnya yang sepenuhnya informal dan tidak terlembagakan dalam institusi pendidikan maupun sanggar, sehingga seluruh proses pendidikan karakternya bertumpu pada struktur sosial-religius masyarakat itu sendiri. Dalam konteks inilah, proses

pewarisan Tari Jangkring menunjukkan adanya pola yang sistematis, yang secara implisit merefleksikan strategi pendidikan karakter religius yang khas.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan, terdapat empat strategi utama yang secara implisit dijalankan dalam proses pewarisan Tari Jangkring: Pertama, strategi keteladanan (*modeling*) melalui figur tetua/senior. Pemilihan pewaris tari berdasarkan kompetensi dan pengakuan sosial, bukan berdasarkan struktur kelembagaan formal, menjadikan tetua sebagai figur teladan yang otoritasnya diakui bersama. Strategi keteladanan semacam ini merupakan salah satu pilar utama penguatan pendidikan karakter religius yang juga ditemukan pada penelitian ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, di mana keteladanan bersama pembiasaan dan internalisasi nilai menjadi tiga strategi yang saling menopang (Nasrudin et al., 2023).

Kedua, strategi pembiasaan ritual bersiklus (*cyclical habituation*). Latihan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu setiap tahun lima hari menjelang Hari Umanis Kuningan, tepat pada Soma Pemacekan Agung menciptakan pola pembiasaan yang berulang secara periodik dan terikat kalender sakral, bukan pembiasaan harian seperti pada pendidikan karakter di sekolah pada umumnya. Pola ini menegaskan bahwa pembiasaan karakter religius tidak selalu bersifat rutin-harian, melainkan dapat berbentuk pembiasaan musiman yang justru memperkuat kesan sakral dan kerinduan (*anticipatory reverence*) generasi muda terhadap momen pewarisan tersebut.

Ketiga, strategi pengalaman langsung dan performatif (*embodied/experiential learning*). Syarat bahwa hanya anak laki-laki yang telah mepinggah boleh menjadi penari menjadikan keterlibatan dalam Tari Jangkring sekaligus sebagai ritus peralihan status sosial-religius. Penari tidak sekadar mempelajari gerak, tetapi secara harfiah

“menjadi” prajurit dharma yang melawan adharma melalui tubuhnya sendiri. Strategi ini selaras dengan prinsip bahwa karakter tidak cukup diketahui secara kognitif, tetapi harus dirasakan dan dilakukan secara langsung agar benar-benar terinternalisasi (Lickona dalam Izzati et al., 2019).

Keempat, strategi pembatasan ruang dan waktu sebagai instrumen sakralisasi (*restriction as pedagogical device*). Larangan mementaskan tari di luar desa dan larangan komersialisasi bukan sekadar aturan adat, melainkan strategi pedagogis yang menjaga kekhidmatan proses belajar. Pembatasan ini menciptakan *sacred learning environment* yang secara psikologis meningkatkan kesungguhan dan penghayatan peserta didik/penari, sebagaimana tari-tari tergolong wali/sakral di Bali memang dirancang hanya hadir dalam konteks tempat dan waktu suci agar fungsinya sebagai yadnya tidak tereduksi menjadi sekadar tontonan (Suta, 2009).

Adapun tahapan pendidikan karakter religius dalam Tari Jangkang adalah melalui proses internalisasi nilai dalam Tari Jangkang dapat dipetakan melalui dua kerangka tahapan yang saling melengkapi: kerangka universal Lickona dalam (Izzati et.al., 2019) yakni (*moral knowing–moral feeling–moral action*) dan kerangka emik Hindu-Bali Tri Kaya Parisudha (*manacika–wacika–kayika*). Pada tahap *moral knowing/manacika*, calon penari memperoleh pemahaman tentang makna tari simbol prajurit dharma, aturan kesakralan, serta larangan-larangan yang menyertainya secara lisan dan observasional dari tetua, bukan melalui kurikulum tertulis. Pengetahuan ini tertanam bersamaan dengan proses mepinggah, sehingga pemahaman moral-religius berkembang seiring pematangan status sosial anak.

Pada tahap *moral feeling/wacika*, penghayatan nilai tumbuh melalui pengalaman kolektif dalam latihan yang hanya berlangsung pada waktu sakral tertentu. Suasana khidmat, keterbatasan

waktu, dan kehadiran figur tetua yang dihormati membangkitkan rasa hormat, kebanggaan, dan tanggung jawab spiritual sebuah proses yang oleh Lickona (Izzati et.al., 2019) disebut sebagai *desiring the good*, dan yang dalam konteks Hindu Bali sejalan dengan penyucian ucapan serta niat batin sebagai landasan tindakan baik (Rangga Lawe et al., 2020). Pada tahap *moral action/kayika*, nilai-nilai tersebut terwujud secara nyata melalui gerak tari yang sederhana namun disiplin, pola barisan yang dipimpin prabangsa, serta kepatuhan pada seluruh aturan pementasan. Tindakan menari itu sendiri menjadi *doing the good*, bukan sekadar unjuk keterampilan motorik, melainkan praktik nyata dari nilai religius, sosial, dan ekologis yang telah dipahami dan dihayati sebelumnya. Ketiga tahap tersebut tidak berjalan linear-terpisah seperti pada pendidikan karakter di ruang kelas, melainkan menyatu dalam satu peristiwa ritual tahunan yang berulang, sehingga proses “mengetahui–merasakan–melakukan” terjadi secara simultan dan berulang dari generasi ke generasi (Elvandari, 2020).

Model pendidikan karakter religius melalui Tari Jangkang memberikan sejumlah implikasi pedagogis penting. Pertama, ia menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak selalu memerlukan institusi formal seperti sanggar atau sekolah; struktur sosial-religius berbasis kepercayaan pada figur senior dapat menjadi wahana pendidikan karakter yang kuat, sebagaimana ditunjukkan pula pada pergeseran sistem pewarisan Tari Topeng Banjar, di mana justru ranah informal yang paling efektif menjaga kemurnian nilai sakral dibandingkan ranah formal (Sari, 2024). Kedua, pembatasan waktu dan ruang yang tampak restriktif justru berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat kebermaknaan proses belajar sebuah prinsip yang relevan diadaptasi secara

terbatas dalam pendidikan karakter formal, misalnya melalui momen-momen reflektif khusus yang tidak diulang setiap hari agar tidak kehilangan makna. Ketiga, keterpaduan antara pengetahuan, rasa, dan tindakan yang terjadi secara alami dalam ritual pewarisan Tari Jangkang menawarkan model alternatif bagi pendidikan karakter di sekolah yang sering kali terhenti pada tahap *moral knowing* tanpa berlanjut ke *moral feeling* dan *moral action* (Damariswara et al., 2021). Keempat, model ini menegaskan pentingnya keberlanjutan regenerasi berbasis kepercayaan komunitas, sehingga upaya pelestarian Tari Jangkang ke depan perlu tetap menjaga jalur informalnya sebagai kekuatan utama, alih-alih tergesa mendorong formalisasi yang berisiko mereduksi kesakralan dan kedalaman nilai yang selama ini menjadi inti kekuatan pedagogisnya.

3.4 Tantangan dan peluang pelestarian Tari Jangkang di era modern

Karakter Tari Jangkang yang sepenuhnya informal, tidak terlembagakan, dan sengaja dijaga dalam ruang-waktu yang sangat terbatas menempatkannya pada posisi yang unik sekaligus rentan di tengah arus modernisasi. Di satu sisi, keterbatasan inilah yang selama ini menjaga kesakralannya; di sisi lain, karakteristik yang sama berpotensi menjadi titik lemah ketika berhadapan dengan tekanan zaman yang dialami hampir seluruh tari tradisional di Indonesia, termasuk di Bali.

Tantangan *pertama* yang dihadapi adalah kerentanan regenerasi akibat sistem pewarisan yang bertumpu pada individu tunggal. Karena Tari Jangkang tidak memiliki sanggar dan pewarisannya bergantung sepenuhnya pada tetua/senior yang diakui kompetensinya, hilangnya seorang tetua tanpa proses pewarisan yang sempurna berisiko memutus mata rantai pengetahuan tari secara permanen. Kerentanan semacam ini merupakan tantangan umum dalam regenerasi penari

tradisional di berbagai daerah, di mana modernisasi dan dominasi budaya populer berkontribusi terhadap menurunnya minat generasi muda sehingga mengancam keberlanjutan tari tradisi (Citrawati et al., 2025). Tantangan *kedua* datang dari tekanan globalisasi dan budaya populer terhadap generasi muda desa. Sekalipun Tari Jangkang bersifat sakral dan wajib bagi anak laki-laki yang telah *mepinggah*, generasi muda Bali secara umum menunjukkan kecenderungan lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan tradisi lokal, sebagaimana disoroti dalam kajian tentang partisipasi Generasi Z dalam pelestarian seni Bali, yang menemukan menurunnya minat generasi muda terhadap tari tradisional akibat pengaruh budaya asing dan gaya hidup modern (Tirtayanti et al., 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan minimnya dokumentasi formal akibat sifat informal pewarisan itu sendiri. Ketidadaan sanggar dan catatan tertulis membuat pengetahuan tentang gerak, makna simbolik, dan aturan Tari Jangkang sepenuhnya bersifat pengetahuan tak terucap (*tacit knowledge*) yang hanya tersimpan dalam ingatan tetua. Risiko ini sejalan dengan temuan pada kasus pewarisan Tari Topeng Banjar, di mana ranah informal yang tertutup memang efektif menjaga kesakralan, tetapi sekaligus membuat pengetahuan lebih sulit diverifikasi dan didokumentasikan lintas generasi (Sari, 2024). Tantangan *keempat* adalah dilema antara eksposur dan kesakralan. Larangan mementaskan Tari Jangkang di luar desa serta larangan komersialisasi merupakan kekuatan sekaligus keterbatasan: di era ekonomi kreatif dan pariwisata budaya Bali yang sangat kuat, tari-tari yang tetap tertutup dari eksposur publik berisiko kehilangan dukungan sosial-ekonomi dan pengakuan yang lebih luas. Tantangan *kelima* muncul dari perubahan struktur sosial desa akibat urbanisasi. Ketersediaan calon penari laki-laki yang telah *mepinggah* dan berdomisili

di desa pada waktu pelaksanaan yang sangat spesifik lima hari menjelang Kuningan, tepat pada Soma Pemacekan Agung menjadi tantangan tersendiri apabila semakin banyak generasi muda Desa Cempaga merantau untuk pendidikan atau pekerjaan, sebagaimana pola umum krisis budaya tradisional yang dipicu oleh mobilitas dan kesadaran masyarakat yang bergeser di era globalisasi (Wiryatami et al., 2025).

Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat pula sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pelestarian Tari Jangkang tanpa mengorbankan kesakralannya. Peluang pertama adalah tersedianya payung hukum perlindungan tari sakral yang tidak memaksa formalisasi pewarisan. Keberadaan Keputusan Bersama tentang Penguatan dan Pelindungan Tari Sakral Bali yang diinisiasi ISI Denpasar bersama Listibya menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk memetakan dan melindungi tari-tari sakral, termasuk potensi Tari Jangkang, tanpa harus mendorongnya keluar dari jalur pewarisan informal yang menjadi kekuatan utamanya (ISI Denpasar, 2019). Payung hukum serupa juga tersedia melalui skema Warisan Budaya Tak Benda dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan kebudayaan daerah sebagai aset bangsa yang harus dilestarikan tanpa kehilangan otentisitasnya. Peluang kedua adalah pemanfaatan dokumentasi digital terbatas sebagai mitigasi risiko kepunahan pengetahuan. Digitalisasi budaya tidak selalu berarti mempertontonkan tari ke publik luas; ia dapat diarahkan sebagai arsip internal, misalnya rekaman etnografis tetua, catatan gerak, dan makna simbolik, yang tetap menjaga larangan pementasan di luar desa maupun komersialisasi. Generasi muda sebagai digital native memiliki potensi besar berperan sebagai pencatat dan pengarsip budaya tanpa harus menjadikan tari sebagai konten viral, sebagaimana

ditegaskan bahwa inovasi berbasis teknologi digital harus tetap mempertahankan nilai-nilai otentik agar tidak kehilangan identitas asli budaya (Wiryatami et al., 2025).

Peluang ketiga terletak pada penguatan identitas dan kebanggaan lokal melalui *rites of passage* yang tetap relevan. Syarat mepinggah sebagai prasyarat menjadi penari Tari Jangkang justru dapat menjadi kekuatan di tengah krisis identitas generasi digital, karena menawarkan penanda pendewasaan sosial-religius yang otentik dan tidak tergantikan oleh budaya populer. Generasi muda yang terlibat dalam tradisi semacam ini berpotensi menjadi agen perubahan dan penggerak sosial dalam pelestarian budaya lokalnya sendiri (Tirtayanti et al., 2025). Peluang keempat adalah sinergi terbatas dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tanpa memindahkan inti sakral tari ke ruang kelas atau sanggar, nilai filosofis Tari Jangkang kejujuran, keberanian, disiplin, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur dapat diperkenalkan secara naratif kepada siswa sekolah di sekitar Desa Cempaga sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Peluang kelima adalah peran aktif desa adat dan Dinas Kebudayaan dalam pendataan tanpa formalisasi berlebihan. Belajar dari kasus Tari Topeng Banjar, pendataan dan pengakuan resmi dapat dilakukan secara selektif, menyentuh aspek administratif dan legal-formal semata, sementara inti ritual dan pewarisan tetap dijaga dalam ranah informal yang tidak dapat “disentuh” pihak eksternal (Sari, 2024).

Berdasarkan pemetaan tantangan dan peluang tersebut, strategi pelestarian Tari Jangkang yang paling relevan bukanlah formalisasi penuh melalui pendirian sanggar, pembukaan pementasan publik, atau komersialisasi, melainkan pendekatan yang dapat disebut sebagai *protective visibility* meningkatkan pengakuan, payung hukum, dan dokumentasi arsip tari, tanpa

mengorbankan kesakralan, keterbatasan ruang-waktu, dan jalur pewarisan informal yang selama ini menjadi fondasi kekuatan pedagogis dan spiritualnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pelestarian tari sakral bukan soal mempertahankan bentuk yang statis, melainkan menjaga fungsi dan makna aslinya tetap hidup dari generasi ke generasi (Elvandari, 2020) sembari membuka ruang terbatas bagi partisipasi generasi muda sebagai penjaga tradisi di era digital.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tari Janggang di Desa Cempaga merupakan representasi nyata implementasi nilai Tri Hita Karana yang terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat Bali Aga. Dimensi parahyangan tercermin melalui kesakralan tari sebagai bagian dari yadnya yang tidak boleh dikomersialkan, dimensi pawongan tampak dalam aturan sosial seperti syarat mepinggah dan struktur kepemimpinan yang menumbuhkan disiplin serta solidaritas, sedangkan dimensi palemahan tercermin dalam penggunaan busana tradisional dan kesederhanaan gerak yang selaras dengan alam. Proses pewarisan nilai berlangsung secara informal melalui peran tetua tari, dengan mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman langsung, penghormatan terhadap senioritas, serta pengaturan waktu latihan yang terikat kalender sakral. Hal ini menunjukkan bahwa belajar menari sekaligus menjadi proses pembentukan diri yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan ekologis.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Tari Janggang dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter religius berbasis tradisi yang dijalankan melalui keteladanan, pembiasaan ritual, pengalaman performatif, serta pembatasan ruang dan waktu yang bersifat sakral. Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu memerlukan institusi formal, melainkan dapat tumbuh secara efektif dalam praktik budaya yang hidup. Namun demikian, keberlanjutan Tari Janggang menghadapi tantangan seperti lemahnya regenerasi, tekanan globalisasi, minimnya dokumentasi, serta perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelestarian

yang menjaga keseimbangan antara perlindungan dan kesakralan tanpa formalisasi berlebihan, sehingga Tari Janggang tetap lestari sebagai medium pendidikan karakter religius yang otentik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. K. A., Setiawati, N. K., Dwijayanti, K. P., & Agung, A. A. G. (2024). The road to harmony: Developing character-based souls through the implementation of Tri Hita Karana (THK) in elementary schools based on local wisdom. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*.
- Ardiyani, L. P. C., Pitriani, K., & Jero, N. W. J. (2025). Rejang Pedawa dance as a medium for ethnopedagogical-based adolescent learning. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science*, 2(2), 137-151.
- Citrawati, A. A. I. A., Nurmawati, N., Oktavianus, O., Admirat, A., & Hardi, H. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, dan Seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 7(1), 1-13.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-39.
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.
- Erawati, N. M. P. (2024). Filsafat tari dalam kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173-182.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmanelli, G. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal*

- Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230-237.
- Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. (2019). *Penguatan dan perlindungan tari sakral Bali*. <https://isi-dps.ac.id/penguatan-dan-pelindungan-tari-sakral-bali/>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhrudin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Purandina, I. P. Y. (2020). Pendidikan karakter tumbuh subur di lingkungan keluarga selama pandemi COVID-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 11(1), 99-114.
- Rasmini, N. W. (2022). Implementation strategy of Tri Hita Karana in the family toward a healthy community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*.
- Rangga Lawe, I. G. A., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai media pendidikan karakter berbasis Tri Kaya Parisudha untuk anak-anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 242–249. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Ritonga, S. A., Octavianingrum, D., & Iswantara, N. (2023). Nilai pendidikan karakter religius Tari Ratoeh Jaroe pada ekstrakurikuler MAN 1 Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 121–132.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai Tri-Silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973-1986.
- Sari, P. Y. P. K. (2024). Pergeseran sistem pewarisan Tari Topeng Banjar dalam tradisi Manopeng Banyuur di Banjarmasin. *Pelataran Seni*, 9(1), 21–36.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Suartini, N. N., Putra, I. N. D., & Artini, L. P. (2020). Local wisdom-based character education through Balinese arts. *International Journal of Instruction*.
- Supriani, N. M., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). Implementasi kearifan lokal Bali Tri Hita Karana dalam pembelajaran sekolah dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan Guru*
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65.
- Suta, I. M. (2009). Pementasan Barong dan Rangda. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 46–56.
- Tirtayanti, N. K., Pratiwi, N. L. P. D. N., & Anul, A. A. (2025). Melestarikan seni tari Bali oleh Generasi Z dalam upaya memperkenalkan seni dan budaya untuk menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Tohari, M., & Astuti, F. (2026). INTEGRASI NILAI FILOSOFIS BUDAYA LOKAL DALAM PENGEMBANGAN MODEL

PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN APRESIASI
SENI SISWA. *Pendas: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01),
118-130.

Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati,
I. (2019). Ekstrakurikuler seni tari
dalam membentuk nilai karakter
bersahabat siswa. *Indonesian
Values and Character Education
Journal*, 2(1), 28-35.